



**PENGUNAAN MEDIA PUZZLE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK**

**Lusiana<sup>1</sup>**

Universitas Negeri Padang<sup>1</sup>

[lusianabarca@gmail.com](mailto:lusianabarca@gmail.com)<sup>1</sup>

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru di SD Muhammadiyah Kota Bangkinang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pada SD Muhammadiyah Kota Bangkinang belum terlaksana dengan baik, hal ini terlihat dari faktor hambatan pengawasan dari kepala sekolah dan juga kurangnya dukungan dari komite sekolah, sehingga strategi yang digunakan pada sekolah ini belum terlaksana secara maksimal.

**Kata Kunci:** Kepala Sekolah, Profesionalisme, SD Muhammadiyah

**Abstract**

*This research aims to analyze the strategies used of the head elementary school for increase of teachers in SD Muhammadiyah Kota Bangkinang. This type of research is field research, which is qualitative descriptive. The results of the research referral on the implementation of the principal's strategy in improving the professional competence of teachers at Muhammadiyah Elementary School in Bangkinang City that they never been implemented well, this can be seen from the supervision barriers of the principal and also the lack of support from the school committee, so that the strategies used in this school have not been maximally implemented.*

**Keywords:** *Head of School, Professionalism, Muhammadiyah Elementary School*

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2018

---

✉ Corresponding author :

Address :-

Email : [lusianabarca@gmail.com](mailto:lusianabarca@gmail.com)

Phone : 085274847855

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kebutuhan yang sangat penting yang harus dimiliki setiap orang. Melalui bahasa seseorang dapat memahami apa yang terjadi disekitarnya. Setiap orang memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda-beda. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi, oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas 2006:107).

Kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan resptif merupakan kemampuan menyerap informasi (ilmu pengetahuan ). Kemampuan membaca sangat penting dan lebih unggul untuk menyerap informasi dan ilmu pengetahuan, yang dapat melewati ruang dan waktu (Hermanto, 2008:1). Pada umumnya, kegiatan membaca belum sampai pada tahap menjadikan kegiatan membaca sebagai kebutuhan yang mendasar, padahal membaca sangat perlu. Dengan membaca seseorang dapat memperluas wawasan, pandangan, membentuk sikap hidup yang baik, sebagai hiburan serta menambah ilmu pengetahuan .

Kemampuan membaca terdiri dari dua jenis yaitu membaca, menulis permulaan (MMP), dan membaca pemahaman. MMP diperuntukan untuk kelas awal SD (1, II, dan III) khususnya peserta didik kelas 1. Membaca di kelas 1 lebih ditekankan pada pengenalan bunyi bahasa dalam struktur kalimat sederhana dan menggunakan kata yang terdiri dari dua suku kata. Sedangkan membaca pemahaman dimulai pada kelas tinggi (IV, V, dan VI).

Peserta didik di kelas awal SD (1,II, dan III) berlangsung antara usia 6 atau 7 tahun sampai dengan usia 8 tahun. Dilihat dari perkembangan kognitif, peserta didik kelas awal SD berada pada masa fase berfikir kongrit. Peserta didik mulai belajar berbahasa jauh sebelum mereka masuk kesekolah. Peserta didik belajar di sekolah untuk menerima informasi dan mengekspresikan informasi tersebut secara natural.

Peserta didik yang diberikan stimulus oleh orang tuanya untuk mengajarkan

membaca huruf, kalimat atau cerita dongeng sambil bermain, pada umumnya peserta didik tersebut telah mampu untuk membaca. Kegiatan pembelajaran di rumah tersebut tak luput dari kreatifitas orangtua. Tindakan yang positif dalam menanamkan keterampilan berbahasa tersebut, menjadikan pembelajaran membaca yang menyenangkan.

Namun, tidak semua anak memiliki orangtua yang mau dan mampu mengajarkan membaca dan mengenalkan huruf pada anak-anaknya, terutama sekali pada anak yang ada di daerah pesisir pantai. Kesibukan pekerjaan orangtua mereka yang pada umumnya nelayan serta, pendidikan yang dimiliki hanya sampai Sekolah Dasar. Hal tersebut berdampak pada kemampuan membaca peserta didik, yang berada di kelas awal Sekolah Dasar. Faktor lain yang menjadi penyebab terhambatnya perkembangan berbahasa peserta didik Kanak dikarenakan faktor ekonomi. Pembelajaran membaca permulaan belum mampu mengemban misinya sebagai wahana dan peningkatan kemampuan membaca.

Kondisi dari penjelasan di atas merupakan salah satu indikasi yang peneliti temui pada sekolah SD Negeri 21 Kota Pariaman. Berdasarkan pengamatan awal peneliti tanggal 16 Februari 2015 terhadap proses pembelajaran membaca mengindikasikan, peserta didik kelas 1 pada umumnya mengalami kesulitan yang tingkat tinggi dalam belajar berbahasa, terutama dalam membaca. Kemampuan membaca permulaan peserta didik belum sesuai dengan apa yang tersirat dalam Kopetensi Dasar untuk kelas 1. Kondisi tersebut terlihat di dalam proses pembelajaran, sebagian besar peserta didik belum lancar membaca. Kopetensi Dasar pada semester 2 ini sudah meliputi membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat. Pembelajaran membaca di sekolah ini masih bersifat secara konvensional, media yang digunakan hanya buku teks siswa. Pembelajaran membaca diajarkan secara terpisah dengan menulis pada jam pembelajaran. Begitu juga dengan pembelajaran bahasa yang lainnya seperti mendengarkan dan berbicara dilakukan di jam pelajaran yang berbeda. Mestinya guru harus menyadari bahwa pembelajaran membaca sangat penting, sebagai ujung tombak untuk melanjutkan kemampuan peserta didik ke pembelajaran yang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam.

Depdiknas (2008: 106) bahwa, Pembelajaran bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Pada jenjang pendidikan dasar dan khususnya kelas awal yang lebih ditekankan kelas 1 sampai III, Pembelajaran di tekankan pada ke mampuan membaca, menulis, berhitung, artinya pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas awal lebih ditekankan pada kemampuan membaca dan menulis. Membaca sebagai keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk mendapatkan informasi atau konsep dari berbagai mata pelajaran.. Membaca di kelas 1 SD lebih ditekankan pada pengenalan bahasa dan struktur kalimat sederhana dengan menggunakan kata yang terdiri dari dua suku kata.

Kemampuan membaca yang dimiliki oleh peserta didik tidak memungkinkan dikuasai secara langsung, akan tetapi melalui proses. Proses tersebut dimulai dengan membaca permulaan. Tanpa memiliki bekal membaca permulaan maka membaca lanjut tidak bisa dikuasai peserta didik. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf, kemampuan dalam mengidentifikasi huruf, struktur kata dan struktur bunyi. "Proses ini yang akan dilakukan dalam proses membaca, sedangkan kemampuan mengidentifikasi bunyi dengan huruf (lambang bunyi) menuju penanaman kemampuan mengidentifikasi struktur bunyi dan struktur kata, dilakukan dalam proses menulis" (Saleh 2006:104).

Kemampuan peserta didik yang telah lancar membaca dengan sendirinya akan meningkatkan kemampuan pemahaman membaca mereka. Peserta didik yang duduk di kelas 1 SD seharusnya sudah mampu untuk membaca permulaan. Menurut Herusantoso, (dalam Saleh, 2006: 103) tujuan membaca permulaan adalah, "(1) pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca, (2) mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang dibaca dengan intonasi yang wajar, (3) peserta didik dapat membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat".

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 28-29 Maret 2015 di kelas 1 SD 21 KotaPariaman, terlihat rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi huruf (lambang dengan bunyinya), menuju

kepenanaman kemampuan mengidentifikasi struktur kata dan struktur bunyi. keterampilan membaca permulaan pada pembelajaran tematik terlihat menjadi belum maksimal. Materi yang diajarkan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan lingkungan sekitar peserta didik. Misalkan guru menjelaskan pembelajaran tentang "gunung", sebelum guru menjelaskan pelajaran tersebut guru terlebih dahulu menjelaskan tentang "pantai". Kondisi ini mengakibatkan sangat sulit untuk memotivasi peserta didik agar aktif belajar bahasa khususnya membaca dan menulis karena, peserta didik melihat apa yang mereka pelajari tidak mereka temui disekitar lingkungannya.

Peserta didik kelas 1 akan tahu dan paham tentang cara dan tahap membaca. Apabila Guru mengetahui hal apa saja yang dianggap perlu dalam mengajarkan membaca seperti, memahami kondisi peserta didik baik fisik ataupun psikisnya, menyediakan media yang menarik dalam menyajikan materi pelajaran. Guru juga harus mengetahui bahwa pengalaman belajar itu akan menjadi lebih baik bila guru menyediakan banyak hal yang dapat membantu peserta didik. Demikian juga dengan memilih bahan bacaan, seharusnya guru menyediakan bahan bacaan bukan hanya berupa buku paket saja, tapi bagaimana guru bisa membuat trik belajar bahasa menggunakan media yang bervariasi. Pembelajaran bahasa dapat dilakukan secara utuh apabila media pembelajaran sesuai dengan proses kegiatan pembelajaran, sehingga langkah dalam pembelajaran bahasa khususnya membaca tercapai sesuai dengan tujuan.

Guru juga perlu melakukan upaya yang menarik perhatian peserta didik. Pembelajaran membaca permulaan belum terlihat terarah, karena cara guru mengajarkan membaca masih monoton hanya menggunakan buku teks siswa saja, sebagai alat bantu untuk mengasah keterampilan membaca permulaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah memilih media yang tepat. Memilih media yang lebih inovatif untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Media yang nantinya akan digunakan pada pembelajaran membaca, yaitu media *puzzle*.

Media pembelajaran adalah salah satu upaya yang meningkatkan proses pembelajaran bahasa, khususnya untuk keterampilan membaca permulaan peserta

didik. Pesan dari proses pembelajaran tersebut akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Cara pengemasan proses pembelajaran yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadapkebermaknaan pengalaman belajar bagi peserta didik. Pengalaman belajar akan lebih menunjukkan unsur yang baik, menjadikan proses belajar yang lebih efektif. Perolehan keutuhan dalam belajar dapat diwujudkan dengan penggunaan media *puzzle*.

Peserta didik akan bertahan dan aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media yang sesuai kareakteristik perkembangan peserta didik. Azhar (2011:8) menjelaskan bahwa “proses pembelajaran akan dapat berhasil dengan baik, bila peserta didik diajak untuk memanfaatkan alat indranya yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat mempertahankan inggatan”. Dengan demikian peserta didik diharapkan dapat menerima dan menyerap dengan mudah pesan-pesan dalam materi pelajaran.

Pemilihan media *puzzle* sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sebagai mana dikemukakan oleh Elida (1991/1992:5) menyatakan bahwa “kemampuan peserta didik memasuki SD, Kemampuan berfikir mereka berada pada periode berfikir konkrit. Kemampuan mereka memiliki diantaranya menggunakan simbol, seperti angka, huruf, maupun simbol operasi dalam matematika”. Periode berfikir kongkrit ini disebut sebagai periode simbolis. Penggunaan media *puzzle* akan memudahkan siswa dalam membangun pengetahuanya karena mereka mengerti dan mengunakanya secara langsung.

Guru diharapkan dapat menggunakan media yang bervariasi, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu guru juga dapat merancang kegiatan pembelajaran, agar peserta didik mengalami dan menemukan sendiri pengetahuan baru hingga hasil pembelajaran lebih bermanfaat. Untuk menerapkan pembelajaran bahasa di kelas 1 SD guru harus mampu mengkaitkan antara satu mata pelajaran kemata pelajaran yang lain, karena pembelajaran kelas 1 sampai kelas III SD merupakan pembelajaran tematik.

Pembelajaran membaca dan menulis sebagai dasar untuk memperoleh ilmu pengetahuan, maka perlu diupayakan untuk mencari alternatif pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan

peserta didik. Melalui media *puzzle*, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bersahaja, sehingga pembelajaran tersebut disenangi dan diminati oleh peserta didik. Guru diharapkan dapat menciptakan media yang menarik perhatian peserta didik untuk senang dalam proses belajar. Terutama proses dan isi pembelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran membaca permulaan.

Guru dapat menerapkan bermacam-macam media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Guru harus menyadari bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek, dalam proses belajar yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menggunakan media *puzzle* dalam proses pembelajaran anak kelas awal SD, akan meberikan pengalaman tersendiri bagi peserta didik, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Berdasarkan penjelasan masalah di atas, pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan membaca permulaan di kelas1 perlu dibenahi dengan cepat, dengan “Penggunaan Media *Puzzle* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan dalam Pembelajaran Tematik kelas 1 SD 21 Kota Pariaman”.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research*. Penelitian Tindakan Kelas ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, untuk penggunaan media *puzzle* untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Ada tiga hal yang perlu diketahui dalam (PTK) menurut Sanjaya (2009:26) yaitu:

Penelitian, kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi penulis. Tindakan, kegiatan yang sengaja di lakukan dengan tujuan tertentu. Dalam Penelitian berbentuk siklus kegiatan untuk siswa. Kelas, kelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pembelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan guru di kelasnya sendiri

melalui refleksi dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran” (Arikunto, 2011:3). Penelitian ini lebih menekankan pada proses pembelajaran. Penelitian terdiri dari 4 langkah yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Tindakan (*Action*), (3) Pengamatan (*Observasi*), (4) Refleksi (*Reflection*).

Penelitian dilakukan berdasarkan perencanaan sebelumnya terhadap kekurangan-kekurangan selama ini dimana guru belum sepenuhnya menggunakan media dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak bervariasi dan menimbulkan kebosanan pada peserta didik. Hasil belajar yang diinginkan tidak tercapai sesuai harapan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 21 kota Pariaman yang terletak dipusat kota pariaman, Rombel terdiri dari 12 kelas. Fasilitas sumber belajar cukup lengkap termasuk sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Pemilihan lokasi penelitian karena peneliti tertarik untuk meneliti di sekolah tersebut mengingat sekolah tersebut adalah SD yang banyak diminati oleh masyarakat.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 1 SD Negeri 21 Kota Pariaman yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 12 perempuan dan 8 laki-laki. Usia peserta didik rata-rata berkisar 6 sampai 8 tahun, latar belakang orang tua peserta didik pada umumnya nelayan, berkebudaya dan pegawai negeri. Waktu penelitian akan dilakukan pada semester II tahun ajaran 2014/2015. Berlangsung kurang lebih 2 bulan terhitung semenjak proposal ini disetujui dan diseminarkan. Sebagai data tambahan, tentang perkembangan keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SD Negeri 21 Kota Pariaman pada saat peneliti melakukan observasi awal melalui pengamatan dan menguji kemampuan membaca, peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga kategori 6 orang termasuk kedalam kategori atas, 4 orang dalam kategori sedang, 10 orang pada kategori rendah.

Penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis (dalam Ritawati, 2007:21) model siklus ini memiliki empat komponen yaitu “(1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan masalah penelitian, pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan melihat temuan penelitian yang mencakup, (1) pembelajaran dengan penggunaan media puzzle dalam keterampilan menyimak, atau mendengarkan cerita pada tahap prabaca, (2) pembelajaran untuk peningkatan keterampilan membaca permulaan pada tahap saat-baca, (3) pembelajaran untuk peningkatan keterampilan membaca permulaan pada tahap pascabaca. Meskipun demikian, dalam pembahasan hasil temuan ini ada kemungkinan beberapa temuan yang sama, untuk itu pembahasannya dilakukan sekaligus.

Pembelajaran untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak atau Mendengarkan pada tahap Prabaca dengan Menggunakan Media puzzle. Paparan data penelitian pada tahap prabaca menguraikan pembelajaran yang difokuskan pada, (a) memusatkan perhatian skemata peserta didik, (b) menjelaskan tujuan dan kegiatan pembelajaran, (c) menjelaskan tujuan dan kegiatan pembelajaran, (c) membacakan cerita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media puzzle, sangat membantu peserta didik. Media puzzle dapat memotivasi peserta didik untuk fokus kegiatan menyimak cerita.

Temuan peneliti yang pertama adalah, tentang media yang digunakan guru untuk membangkitkan skemata peserta didik. Dalam proses pembelajaran, hanya sebagian peserta didik yang tertarik dengan puzzle yang telah disediakan guru. Sebagian lagi peserta didik masih bingung dengan media yang ditunjukkan oleh guru. Penjelasan guru sebelum melakukan kegiatan membaca dengan menggunakan puzzle sangat diperlukan karena tidak semua anak mengenal Puzzle.

Temuan lain menunjukkan bahwa, media puzzle dapat mengingat kembali pengalaman dan aktivitas serta perkembangan motorik peserta didik. Kemampuan dalam kegiatan ini penting untuk dikembangkan sebelum membaca. Kegiatan mengingat kembali pengalaman-pengalaman yang dimiliki peserta didik. Selanjutnya Gerlach dan Ely (1971:241) menyatakan media bila dipahami dapat membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan baik kognitif atau psikomotor.

Media puzzle yang diperkenalkan guru kepada peserta didik, terbukti dapat

membangkitkan motivasi dan ransangan belajar peserta didik pada saat proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa media puzzle dengan gambar-gambar yang bervariasi dan bentuknya yang unik, berfungsi untuk mengaktifkan skemata peserta didik pada tahap prabaca. Sesuai dengan pendapat psikolog Jean Piaget (dalam mueller, 2006:7) mengungkapkan bahwa pertumbuhan kognitif bergerak dari yang konkret ke yang abstrak. Begitu pula perkembangan keterampilan membaca dan menulis. Keterampilan baca-tulis peserta didik berawal dari membaca gambar kemudian dilanjutkan dengan membaca tulisan yang sering ditemukan pada mainan kesukaannya, simbol-simbol pada tempat makanan, serta buku dilingkungannya.

Temuan yang kedua, berkaitan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Dalam pelaksanaan tindakan, guru menjelaskan tujuan dan kegiatan pembelajaran. Temuan peneliti menunjukkan penyampaian langkah-langkah pembelajaran oleh guru sangat membantu peserta didik dalam memfokuskan pikirannya terhadap pembelajaran. Oleh karena itu penyampaian tujuan dan langkah-langkah pembelajaran cukup penting dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Degeng (1798:41), penyampaian tujuan memberi pengaruh yang berarti pada kemampuan peserta didik dalam menampilkan perilaku yang diharapkan.

Menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran kepada peserta didik, berarti guru memberikan gambaran yang jelas tentang tugas-tugas yang akan dikerjakannya. Kegiatan ini sekaligus membangkitkan motivasi perhatian peserta didik terhadap pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Erianto (2007:36), bahwa tujuan pembelajarannya dapat mengarahkan alur peserta didik dan meningkatkan motivasi untuk belajar. Motivasi merupakan motor penggerak aktivitas peserta didik, motivasi erat kaitannya dengan perhatian bahkan tidak dapat dipisahkan. Makin terpusat perhatian pada pembelajaran, proses pembelajarannya makin baik, dan hasilnya akan makin baik pula. guru harus mengetahui dan menyadari tindakan dan hal tersebut karena tanpa motivasi dari guru siswa tidak akan mau dan mampu untuk belajar.

Temuan yang ketiga, berkaitan dengan pelaksanaan tindakan guru membacakan cerita. Aktivitas tersebut menurut Burns, dkk

(1796: 215) bisa dengan membuat prediksi tentang isi bacaan, dan menyusun pertanyaan tujuan. Pada tahap prabaca peserta didik diajak untuk menyimak cerita yang dibacakan guru untuk mengaktifkan skemata peserta didik. Sebelum membacakan cerita guru menggambarkan objek dengan melihat gambar puzzle, dan peserta didik ditugaskan memprediksi kelanjutan ceritanya.

Kegiatan prabaca dapat dilanjutkan dengan melihat gambar dan kalimat yang ada pada media Puzzle, serta melakukan tanya jawab tentang gambar dan kalimat yang dibacakan guru. Kegiatan ini dapat melatih kemampuan menyimak peserta didik. Selain itu guru dapat menilai tingkat kemampuan menyimak peserta didik.

Pada siklus I tindakan yang dilakukan guru membacakan cerita sudah dapat membantu mengaktifkan skemata peserta didik. Saat guru membacakan cerita peserta didik termotivasi untuk fokus dalam kegiatan menyimak cerita yang dibacakan guru. Tindakan guru membacakan cerita dengan mengutamakan unsur irama, intonasi, ketepatan ucapan atau berkaitan dengan keindahan dan estetika (Saleh:109).

Tindakan guru membacakan cerita sesuai dengan saran yang disampaikan oleh Leonhardt, (2000:54). Leonhardt menjelaskan sebagian besar peserta didik sebenarnya ingin larut dalam kisah-kisah yang menarik dan fantastik, untuk mengenali kata-kata dengan melihat, atau menebak dari gambar, bukan dengan mengucap setiap kata.

Pembelajaran dengan menggunakan media puzzle untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada Tahap Saat-baca. Pembelajaran pada tahap baca ini difokuskan pada kegiatan, (a) melafalkan kalimat, (b) merespon tanda baca, dan (c) membaca lancar kalimat yang terdiri dari 3-5 kata dengan intonasi yang tepat.

Temuan pada penelitian yang pertama, menjelaskan kemampuan peserta didik dalam kegiatan melafalkan kalimat. Kegiatan melafalkan kalimat dimulai dengan mengenalkan dan mendemonstrasikan media puzzle. Berdasarkan pengamatan, media puzzle dapat memfokuskan peserta didik untuk melafalkan kalimat. Hal ini sesuai dengan pendapat Elida, (1791/1792:51) menyatakan bahwa, dalam kemampuan berfikir peserta didik memasuki Sekolah Dasar, kemampuan berfikir mereka berada

pada priode berfikir konkret. Beberapa kemampuan yang dimiliki mereka diantaranya, menggunakan simbol-simbol, seperti angka huruf maupun simbol-simbol, seperti angka huruf maupun simbol-simbol operasi dalam matematika. Priode berfikir konkret ini disebut juga sebagai priode simbolis.

Temuan ketiga, pada penelitian ini dalam pelaksanaan membaca lancar kalimat yang terdiri dari 3-5 kata dengan intonasi yang tepat. Kegiatan ini dilakukan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baru dari kegiatan seperti membaca kalimat yang ada pada puzzle dilanjutkan membaca teks bacaan. Kegiatan membaca tersebut, peserta didik akan berusaha secara maksimal memahami teks bacaan dengan berbagai strategi.

Burns, dkk (1796:229-236) mengemukakan beberapa strategi dan aktivitas yang dapat digunakan pada saat-baca untuk meningkatkan pemahaman tersebut. Strategi dan aktivitas yang dimaksud meliputi strategi metakognitif, *cloze procedure* dan pertanyaan penuntun. Pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca. Peserta didik diupayakan mampu untuk memahami dan menyuarakan kalimat sederhana dengan lancar. Pada kegiatan ini peserta didik juga didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir melalui pertanyaan. Kegiatan pada tahap ini disajikan menggunakan media puzzle dan dilanjutkan dengan penggunaan buku teks peserta didik.

Pembelajaran dengan menggunakan media puzzle untuk peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan pada Tahap Pascabaca. Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada tahap pascabaca difokuskan pada kegiatan, (a) mengadakan tanya jawab tentang gambar yang ada pada media puzzle dilanjutkan dengan isi bacaan pada buku, (b) menceritakan kembali isi bacaan, (c) membaca untuk memperdalam sajian pemercepatan waktu (*fixatioan time*), perbuatan jarak fiksasi (*fixation span*).

Temuan pdalam pembelajaran tahap pascabaca berkaitan dengan kegiatan mengadakan tanya jawab tentang isi bacaan, pertanyaan pada saat baca dimaksudkan untuk memantapkan dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap isi bacaan. Pertanyaan diilustrasikan dengan menggunakan media puzzle.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan dapat menjadi alat untuk memperjelas pemahaman peserta didik terhadap gagasan-gagasan yang ada dalam bacaan, dengan memberikan pertanyaan peserta didik dapat mengingat dan sadar tentang fakta-fakta atau ide-ide penting yang ada dalam bacaan. Menurut Burn, dkk (1766:237) pertanyaan digunakan untuk membantu peserta didik memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Tindakan pembelajaran tahap pascabaca menggunakan proses pembelajaran format diskusi. Bila dilihat dari proses pembelajaran, pelaksanaan diskusi berjalan dengan baik. Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator.

Pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk menentukan dan menemukan informasi secara utuh dari wacana. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menjawab pertanyaan, menceritakan kembali dengan menggunakan puzzle.

## SIMPULAN

Pembelajaran dengan menggunakan media puzzle dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik. Peningkatan kemampuan membaca permulaan ini, disebabkan karena pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media puzzle. Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media puzzle di kelas I SD Negeri 21 Kota Pariaman, dilakukan melalui proses dan tahapan membaca yaitu, prabaca, saat-baca, dan pascabaca.

## SARAN

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian dan pembahasan, peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak antara lain: Guru kelas I SD Negeri 21 Kota Pariaman diharapkan agar dapat melakukan peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media puzzle. Guru kelas I juga diharapkan meningkatkan kemampuan pedagogik yang menuntut kemampuan guru untuk memanfaatkan teknologi pembelajaran. Pembelajaran di kelas 1SD merupakan pebelajaran tematik, diharapkan sekali agar guru bisa

mengkondisikan media pembelajaran dengan mengkaitkan antar bidang studi.

Kepala SD Negeri 21 Kota Pariaman agar dapat memfasilitas guru untuk, memanfaatkan teknologi dan bahan sisa yang bisa diolah menjadi media penunjang proses pembelajaran. Kepala sekolah juga diharapkan dapat memberikan binaan kepada guru, untuk meningkatkan kemampuan guru.

Pengawas SD Kecamatan Pariaman Tengah agar dapat memberikan pembinaan secara berkesinambungan terhadap guru, untuk peningkatan kemampuan guru merancang pembelajaran dan menentukan pemilihan media yang efektif.

Kelompok kerja guru, agar dapat meningkatkan kompetensi profesionalnya secara kolaboratif melalui kajian pembelajaran yang komprehensif secara kolaboratif dan berkelanjutan untuk, mewujudkan terciptanya kompetensi pedagogik khususnya dalam memanfaatkan teknologi dan bahan sisa yang mudah didapat untuk pembuatan media pembelajaran.

Kepala Dinas Pendidikan Kota Pariaman, agar dapat memberikan dukungan pendanaan untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam memanfaatkan teknologi informasi dan pengolahan bahan sisa untuk kepentingan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-azizy, suciaty. 2010. *Ragam Latihan Khusus Asah Ketajaman Otak Anak Plus Melejitkan Daya Ingatnya*. Jogjakarta: Diva Press.
- Ahmad Rohani. 1997. *Media Intuksional Edukatif*. Jakarta : Rinika Cipta
- Aristo Rahadi. 2003. *Media Pengajaran*. Jakarta : Depdiknas
- Arief S. Sadiman, dkk. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Azhar Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- , 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- , 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada Basuki Wibawa. 1991. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud
- BNSP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta:Depdiknas
- Burns, P. R. Roe, B. D and Ross, E. P. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Trird Edition. Dallas Geneva, Iinois Hopewell, NewJerse Palo Alto: Houton Miff Company Boston.
- Depdiknas. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung :Citra Umbara
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan
- Depdiknas. 2006. *Permen Nomor 22 Tahun 2006 (Standar Isi)*. Jakarta : Depdiknas
- Elida Prayitno, 1992. *Pisikologi Perkembangan*. Jakarta : Depdiknas. Dirjen Pendidikan Tinggi
- , 2007. *Permen Nomor 41 Tahun 2007 (Standa Proses )*. Jakarta. Depdikna
- Hujair AH Sanaky. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta;Safiria Insani Pres
- , 2011. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara
- Ischak SU, dkk. 1997. *Materi Pokok Pendidikan IPS di Pendidikan Dasar*, Jakarta :Depdikbud
- Kosasih, Djahiri. 1998. *Petujuk Guru Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta : DepertemenPendidikan dan Kebudayaan
- Leonhardt, Mary. 2000. *99 Cara Menjadikan Anak Anda "Kerajinan Membaca"*. Bandung: Kaifa.
- Lukmanul Hakim. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Made Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mansur muslich. 2009. *KTSP (Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. *Analisis data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Ruhendri Rohadi. 1992. Jakarta: UI Press
- Muhamad Ali, & Rekan. 2004. " *Ilmu Apliasi Pendidikan*"(Eds). *Pendidikan Bahasa*. Bandung: Pedagogiana Press
- Mulyasa. E. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja rosda Karya



- Omar Hamalik. 1997. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Adiya Bakti
- , 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Parsodi, Ishak. 2011. *Jurus Jitu Menyusun Proposal*. Jakarta: Raih Asa Sukses
- Saleh Abbas. 2006. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar. Jakarta Depdikbud. Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta ; kencana
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Sri Nuryati. 2007. *Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui permainan Bahas Di Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jurnal Sekolah Dasar, (Online), (<http://www.Petra.ac.id-puslit-journals-dir.php>, diakses 13 April 2011).
- Syaiful, Segala. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung:Alfa Beta
- Syukron. 2011. *Upaya Penggunaan Media Games Puzzlee untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa*. (Online <http://Syaron-Sahara-BlogSpok.Com/2011/05/Penggunaan-Media>).
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta : PT Prestasi Pustaka Karya
- Vacca, R. T. , Vacca, J. A. 1999. *Content Area Reading Literacy and Learning Across the Curriculum*. Boston: Addison-Wesley Educational Publisher.